



EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM MADRASAH UNGGULAN: STUDI KASUS MAN INSAN CENDEKIA OKI SUMATERA SELATAN

EVALUATION OF LEADING MADRASAH PROGRAM IMPLEMENTATION: A CASE STUDY OF MAN INSAN CENDEKIA OKI SOUTH SUMATERA

Opik Abdurrahman Taufik

*Badan Riset dan Inovasi Nasional
email: taufikrachman74@gmail.com*

Naskah Diterima: 20 Mei 2022; Direvisi: 12 Juli 2022; Disetujui: 11 September 2022

Abstract

This paper evaluated the implementation of the flagship madrasa program, Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia, at Ogan Komering Ilir in South Sumatra, using a qualitative approach. The results of the research reveal that the implementation of the madrasa Insan Cendekia program refers to the implementation guidelines set by the Directorate of Islamic Education in 2013. These were looked at recruiting students process, teachers, staff, and curriculum. However, there are obstacles in teacher recruitment because not all of them are civil servants. The implementation of the learning process until the output targets set by MAN IC OKI are subject to the standard guidelines made by the Directorate of Islamic Education. The implementation of the madrasa program is also supported by an appropriate learning environment and complete facilities, as well as high educator loyalty plus open and democratic business management, making the learning process run effectively. Furthermore, the graduates have achieved high achievements and can compete with other High Schools in South Sumatra.

Keywords: *Evaluation; Maintenance; MAN Insan Scholar*

Abstrak

Tulisan ini melihat pelaksanaan program madrasah unggulan, yaitu Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Ogan Komering Ilir (MAN IC OKI) di Sumatera Selatan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil riset mengungkapkan data bahwa pelaksanaan program MAN IC OKI mengacu pada pedoman pelaksanaan yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Islam tahun 2013. Hal ini tercermin dari pelaksanaannya (pembentukan dan lokasi MAN IC OKI, rekrutmen siswa, guru, staf, kurikulum), namun ada kendala pada perekrutan guru karena tidak semuanya berstatus PNS. Pelaksanaan proses pembelajaran hingga target keluaran yang ditetapkan oleh MAN IC OKI tunduk pada standar pedoman yang dibuat oleh Direktorat Pendidikan Islam. Pelaksanaan program madrasah didukung juga lingkungan belajar yang sesuai dan sarana lengkap serta loyalitas pendidik yang tinggi ditambah manajemen bisnis yang terbuka dan demokratis, membuat proses pembelajaran berjalan efektif. Dan lulusan (alumni MAN IC OKI berhasil meraih prestasi tinggi), mampu bersaing bahkan pada beberapa momen dapat menggeser posisi Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) lainnya di Sumatera Selatan.

Kata kunci: Evaluasi; Penyelenggaraan; MAN Insan Cendekia

PENDAHULUAN

Pelaksanaan lembaga madrasah unggulan seperti Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) yang mengelaborasi ilmu keagamaan dan ilmu umum dan teknologi, ditambah dengan berbasis asrama menjadi momen penting dan merupakan keniscayaan khususnya pada pendidikan Islam. Pendirian madrasah ini dalam rangka pemenuhan kebutuhan *resources* berkualitas dengan penguasaan saintek dan kesalehan (MAN Insan Cendekia, 2019). MAN IC diharapkan mampu mengintegrasikan sains, teknologi, dan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) untuk menghilangkan dikotomi sains dan teknologi yang selama ini terjadi dalam pendidikan Islam di Indonesia. Islam memupuk pengetahuan universal dan tidak membedakan antara *qauliyyah* (*hadlaratun-nash*) dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks-teks agama.

Pendirian madrasah unggul seperti MAN IC ini merupakan tanggung jawab pemerintah dalam upaya pengembangan pendidikan bermutu di madrasah terutama dalam hal penguatan sains dan akademik. Dalam perkembangannya MAN IC menunjukkan fenomena yang meningkat. Patut dibanggakan bahwa MAN IC telah menghasilkan lulusan berprestasi, berkiprah di dalam dan luar negeri. Sebagai contoh MAN IC Serpong dan Gorontalo sebagai pelopor MAN IC, lebih dari 90% lulusannya diterima di berbagai universitas favorit dalam dan luar negeri (Taufik, 2014). Saat ini MAN IC tidak kalah dengan sekolah unggul lainnya baik negeri atau swasta. Hal itu terlihat pada daftar 1.000 Sekolah unggulan Tahun 2021 berdasarkan Nilai Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) yang dirilis Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT). Dari 23 MAN Cendekia se-Indonesia, 17 di antaranya masuk dalam daftar 1.000 teratas berdasarkan Nilai UTBK. (Ais, 2022)

Keberadaan MAN IC ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai *Magnet School*, dan menjadi model dan inspirasi bagi madrasah-madrasah lain di sekitarnya. Untuk itu pemerintah terus melakukan perluasan akses. Pendirian madrasah model IC ini sudah terealisasi di 23 provinsi yang rencananya ada di setiap provinsi. Madrasah model IC ini merupakan jenis madrasah unggulan tingkat

menengah atas di bawah naungan kementerian agama.

Nmun dalam penyelenggaraan MAN IC banyak ditemukan permasalahan. Pada awalnya pendirian MAN IC ditujukan untuk memperluas akses Pendidikan bagi siswa yang berprestasi baik dengan biaya sepenuhnya ditanggung pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama RI. Tetapi seiring perkembangannya terdapat fenomena menarik, misalnya semua siswa harus menyiapkan dana personal yang cukup tinggi, hal ini mengakibatkan mayoritas pendaftar MAN IC harus mempunyai dana yang cukup, dan jumlah siswa dengan ekonomi terbatas semakin berkurang. Dengan demikian siswa yang kurang mampu memiliki lebih sedikit kesempatan untuk masuk MAN IC, yang pada awal pendiriannya lembaga ini merupakan akses pendidikan potensial bagi siswa berprestasi dari kalangan kurang mampu. Persoalan lainnya adalah, meskipun MAN IC adalah lembaga pendidikan negara, sebagian besar tenaga pengajar dan tenaga kependidikannya adalah honorer, dan fakta menunjukkan bahwa jumlah guru dan tenaga kependidikan PNS sangat sedikit (Wawancara dengan Masyhuri, 2018)

MAN IC OKI telah berkembang cukup baik walaupun baru beroperasi 4 tahun, hasilnya sudah kelihatan melalui prestasi yang diraihinya. Dari sisi sarana dan prasarana pembelajaran, setiap tahunnya mengalami kemajuan yang signifikan. Selama ini sarana dan prasarana pembelajaran seperti gedung administrasi, gedung belajar, perpustakaan, masjid, asrama, dan lainnya sudah memenuhi kebutuhan daya tampung yang memadai. Akan tetapi pada proses pelaksanaan program pendidikan secara keseluruhan masih belum diketahui. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji “Bagaimana implementasi MAN IC OKI dilihat dari perspektif konteks, input, proses dan produk/output”. Kelebihan dari penelitian ini adalah data dan informasi pelaksanaan program pendidikan secara keseluruhan, dapat digunakan untuk merancang kebijakan peningkatan kualitas MAN IC.

METODOLOGI

Pengumpulan data riset ini dilaksanakan tahun 2018, yaitu mulai bulan juli sampai Agustus, dengan fokus pada pelaksanaan

program MAN IC Ogan Komerin Ilir (OKI) di Sumatera Selatan, tepatnya madrasah ini terletak di Jl. Lintas Timur Desa Seriguna Teluk Gelam (sekitar 20 km dari Kayu Agung). Lulusan pertama dan kedua madrasah ini mempunyai prestasi yang patut diacungi jempol. Hal ini menunjukkan semangat (baca: harapan) masyarakat sekitar terhadap masa depan anak bangsa yang berlandaskan agama yang kokoh, serta dukungan berbagai pihak dalam penyelenggaraan program pendidikan yang berkualitas, khususnya di madrasah.

Perencanaan, proses, dan keluaran (alumni) ditinjau dari konteks, masukan, proses, produk, serta faktor pendukung dan penghambatnya dapat digunakan untuk mengevaluasi penyelenggaraan satuan pendidikan (madrasah). Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan (orang tua siswa) dan pengelola madrasah, yang kemudian ditriangulasi. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian evaluasi ini untuk memperoleh pemahaman, interpretasi makna yang komprehensif (holistik), kontekstual. Pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, antara lain mengkaji pelaksanaan program MAN IC ditinjau dari konteks, input, proses, dan produk (lulusan). Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data primer, dan subjek yang diteliti diposisikan sama secara relatif.

Riset pelaksanaan program MAN IC dengan pendekatan evaluatif ini dilakukan menjadi variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiono, 2002). Model risetnya mengacu pada konsep *CIPP Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Stufflebeam and Coryn (2014).

Konsep CIPP dari Stufflebeam ini juga sama seperti yang dikembangkan Propam (Popham, 1981), yaitu terdiri dari unsur; *Conteks, Input, Proses, dan Produc*. Riset kualitatif adalah riset yang dilakukan secara alamiah dan wajar sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa manipulasi untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan (Arifin, 2012).

Karakteristik riset kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dengan peneliti sebagai instrument kunci langsung ke sumber data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lokasi riset sangat penting dalam pendekatan kualitatif ini, dimana periset terjun langsung untuk mengamati atau mewawancarai objek atau subjek riset. Periset kualitatif, sebagai *human instrumen*, memilih nara sumber/informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2009). Secara langsung periset dapat melihat kondisi objektif di lapangan tanpa manipulasi sekaligus peningkatan pemahaman periset terhadap fenomena yang diteliti dan fleksibilitas yang memungkinkan periset mempelajari berbagai hal menarik baru (Morissan, 2012)

Untuk memperoleh data yang akurat digunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen, dan triangulasi. Informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara, dikonfirmasi dengan observasi, kemudian triangulasi dilakukan dengan menanyakan kembali kepada informan yang berbeda, dan dibandingkan dengan hasil studi dokumentasi. Selanjutnya digunakan triangulasi situasi, dimana peneliti membandingkan kondisi di lapangan dan penuturan informan saat sendirian atau saat bersama orang lain (Hamidi, 2004). kemudian dilakukan analisis data untuk menemukan focus dan merumuskan hasil olah data lapangan (Moleong, 2005), secara sederhana analisis data merupakan usaha riset dengan jalan bekerja mengolah data, mengorganisasikannya, kemudian mencari dan menemukan pola serta menemukan hal penting untuk dirumuskan menjadi hasil riset (Moleong, 2005). Dengan demikian, analisis data dalam riset ini dilakukan dengan cara merekam atau mengumpulkan data, memilih dan mengkategorikan data, serta mereduksi data yang tidak relevan dengan ruang lingkup riset, sebelum diinterpretasikan dan dinarasikan secara deskriptif.

HASIL

Konsep Evaluasi

Evaluasi adalah proses mencari, mengumpulkan, dan mengambil data yang relevan sebagai bahan otentik pada suatu pelaksanaan kegiatan, menemukan bagian mana yang harus direnovasi, dibuang atau dilanjtkan (Popham, 1981; Suharsimi Arikunto dan Jabar, 2004; Sukardi, 2014). Secara sistematis evaluasi dilakukan dengan rinci, dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat dengan metode tertentu supaya menghasilkan data akurat (Rutman, 1984).

Model evaluasi CIPP yang digunakan dalam riset ini dimaksudkan agar dapat mengkaji secara komprehensif suatu fenomena yang bertujuan pada orientasi kebijakan (*decision oriented*) yang mendasar, yaitu kebermanfaatan informasi terkait masalah pelaksanaan MAN IC OKI.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 mengenai Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah disebutkan bahwa satuan pendidikan madrasah merupakan kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan dalam bentuk pendidikan madrasah yang berlangsung untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional.

Sementara itu disebutkan pada Peraturan serupa Nomor 42 Tahun 2017 Bab I Pasal 1 Ayat 2, mengenai Organisasi dan Tata Kelola Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia, bahwa MAN IC merupakan satuan pendidikan jenjang menengah, yang mengelaborasi pelajaran agama Islam dengan pengayaan saintek sebagai ciri khas utamanya, berbasis asrama, dan mengedepankan kualitas akademik. Hasil riset menunjukkan bahwa MAN IC memiliki keunggulan tersendiri, yaitu 1) Pengembangan kurikulum dan pembelajaran mengacu pada Standar Mutu (SM) di atas SNP dan berbasis keunggulan lokal; 2) dikelola berbasis TIK dengan dukungan pendidik yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan; 3) Fasilitas pembelajaran memenuhi persyaratan kesehatan, keselamatan, kenyamanan, dan keamanan; 4) peserta didik wajib tinggal di asrama yang dikelola secara profesional; 5) peserta didik wajib berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, Inggris dan Arab (Sumarni and Taufik, 2019).

Model Evaluasi

Model riset CIPP ini akan menilai secara keseluruhan sebagai suatu sistem dengan tujuan utama adalah untuk memperbaiki dengan melihat bukti-bukti. Keunikan model ini adalah terletak pada setiap evaluasi yang berkaitan dengan alat pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengoperasian program. Dalam riset ini dapat dikatakan bahwa tujuan evaluasi ini adalah untuk mengungkap pelaksanaan program MAN IC OKI ditinjau dari konteks, input, proses, dan produk (output).

Evaluasi konteks berupaya untuk memberikan gambaran tentang kondisi, kebutuhan, dan tujuan lingkungan, serta analisis permasalahan yang terkait dengan program lingkungan atau kondisi objektif yang akan dilakukan terkait dengan kebijakan fundamental pelaksanaan MAN IC OKI mulai dari aspek legal, perspektif historis, sosiologis, dan filosofis. Menurut Dwi (Agustanico Dwi Muryadi, 2017) analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi objektif pelaksanaannya termasuk dalam evaluasi konteks. Evaluasi ini juga menganalisis potensi dan hambatan suatu objek, mencari peluang serta mengukur pemenuhan kebutuhan.

Adapun evaluasi *input* berupaya menganalisis individu yang berkaitan dengan pemakaian bahan yang ada, cara pencapaian target, menilai kemampuan sebuah sistem, program alternatif, model pelaksanaan, pembiayaan dan perencanaan program. Unsur evaluasi input meliputi seluruh sumber daya yang ada di madrasah berupa sumber daya manusia, sarana, pembiayaan, kurikulum, dan peraturan dalam pelaksanaan program MAN IC OKI.

Evaluasi proses berupaya menggambarkan suatu hubungan pelaksanaan kebijakan proses penyelenggaraan yang meliputi perencanaan, waktu, pelaksanaan, proses pembelajaran, (metodologi, sumber/alat dan media pembelajaran), pengawasan, evaluasi dan pembinaan. Evaluasi proses dirancang dan digunakan dalam praktik pelaksanaan kegiatan, seperti mengidentifikasi masalah prosedural dalam manajemen acara dan kegiatan. Evaluasi proses juga dapat didefinisikan sebagai evaluasi untuk mengidentifikasi atau memprediksi cacat dalam desain prosedur atau implementasi

selama proses implementasi (Munawiroh, 2013).

Sementara itu *evaluasi Product (output)* dimaksudkan untuk mengukur, menginterpretasikan dan mengevaluasi pencapaian program atau keberhasilan pencapaian tujuan program yang meliputi prestasi akademik dan non akademik siswa, serta sebaran alumni MAN IC OKI Evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dan “*judgment outcome*” dalam kaitannya dengan konteks, input, dan proses, yang kemudian digunakan untuk menginterpretasikan harga dan layanan yang ditawarkan. Evaluasi produk merupakan penilaian keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini berfungsi sebagai catatan hasil serta keputusan untuk perbaikan dan implementasi. Mengukur dan menginterpretasikan hasil merupakan bagian dari kegiatan evaluasi produk (Sumarni and Taufik, 2019).

Madrasah

Kata madrasah di Indonesia, saat ini mengacu pada istilah pendidikan formal, yang sebenarnya sudah ada sejak abad 20 lalu (Darajat, 2018). Pada perkembangannya, mulai zaman kesultanan, penjajahan dan pasca kemerdekaan, sebenarnya pendidikan di madrasah selalu mengikuti perkembangan dan berorientasi pada tujuan nasional (Mulyanto *et al.*, 2019).

Jika melihat tahapannya, pendidikan di madrasah mengalami perubahan bentuk, berasal dari pengajian di rumah, langar/surau, masjid dan kemudian menjadi formal dengan bangunan khas lembaga pendidikan lainnya. Begitu juga materi ajarnya mengalami perkembangan orientasi, tidak saja hanya belajar memahami kitab suci *an sih*, tetapi pada tataran ajaran praktik sosiologis (Rahim, no date). Bahkan banyak mengadopsi perkembangan kemajuan zaman dunia baik materi, kurikulum, metodologi dan sumber belajarnya (Mulyanto *et al.*, 2019).

Makna madrasah dalam UU Nomor 4 tahun 1950 junto UU nomor 12 tahun 1954, bisa dilihat mengalami perubahan signifikan terutama pada madrasah non-diniyah. Hal ini terlihat jelas pada UU Sisdiknas nomor 2 tahun 1989, bahwa madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama atau yang biasa

disebut “sekolah plus”, dengan penyesuaian materi, kurikulum dan tata Kelola pendidikannya (Kosim, 2007).

Kemudian pengakuan sama/sejajar pada madrasah dengan sekolah umum tercantum pada Undang Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2013 yang secara jelas termaktub pada pasal 15, 17 dan 18, hanya perihal pembinaannya tetap oleh Kementerian Agama. Pada sisi lain, bobot kurikulum madrasah mempunyai nilai plus sebagai sekolah berciri khas agama, yaitu mendapatkan penguatan materi agama (Bahasa Arab, Qur’an hadis, Aqidah akhlak, fiqih, dan SKI. Penjenjangan pada madrasah tetap mengikuti peraturan sebelumnya, yaitu terdiri dari raudhatul Atfal (setingkat Taman Kanak-kanak), Ibtidaiyah (setingkat Sekolah Dasar), Tsanawiyah (setingkat Sekolah Menengah Pertama), dan Aliyah (setingkat Sekolah Menengah Atas), serta Madrasah Aliyah Kejuruan (sama dengan Sekolah Menengah Kejuruan).

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia sebuah madrasah unggulan di bawah naungan Kementerian Agama, yang memadukan materi agama dengan pengayaan saintek sebagai kelebihanannya (Pedoman, 2013), serta berbasis asrama dengan akademik yang unggul (PMA, NO 42: 2017).

Penelitian Terdahulu

Temuan riset Khozin berkenaan dengan madrasah, mengemukakan bahwa madrasah di daerah marginal sekalipun tetap memprioritaskan penanaman nilai-nilai agama, dengan beragam bentuknya (Khozin, 2017). Perkembangan satuan pendidikan kegamaan (Islam), sangat terlihat mencuat sejak tahun 1980-an seperti dituturkan Imam yang berdasarkan catatannya bahwa Sekolah sebagai lembaga warisan kolonial, madrasah yang merupakan kelanjutan sistem pesantren, dan sekolah Islam “modern” hasil inovasi tokoh muslim modernis (Imam, 2015). Selanjutnya Imam juga menyebutkan bahwa “pada dua dekade terakhir muncul varian baru model Pendidikan Islam berbentuk Sekolah Islam Terpadu (SIT), Sekolah Islam Berwawasan Internasional (SIBI) *International Islamic School* (Intis School), dan lain-lain, menjadi fenomena menarik dan sekaligus menjadi

tantangan dan kompetitor bagi lembaga pendidikan Islam *mainstream* seperti madrasah”. Menurutnya lagi, “dibutuhkan *rethinking marketing*, strategi dan inovasi, agar madrasah tetap menjadi *part of excellence* dan kebanggaan umat Islam” (Imam, 2015).

Madrasah kuat karena didukung oleh ideologi bangsa (Pancasila) serta peraturan perundang-undangan. Akan tetapi dalam perkembangannya, madrasah mendapat perhatian yang berbeda dengan sekolah umum dari pemerintah. Hal ini mengakibatkan eksistensi madrasah penuh dengan dinamika persoalan, dimulai dengan masalah pengakuan, pendanaan yang menyebar ke persoalan lainnya. Diperlukan upaya yang komprehensif untuk mengurai permasalahan madrasah dan mencari solusinya, yaitu pendekatan struktural, kultural, dan manajerial (Tanaka, 2018).

Selama era Otonomi Daerah, Kementerian Agama tetap bertanggung jawab atas pengelolaan operasional dan pengembangan madrasah. Pemerintah daerah bahkan memberikan bantuan dana dan perhatian serius kepada madrasah di beberapa daerah, namun tidak dilakukan di sebagian besar daerah, sehingga nampak kecenderungan bahwa madrasah dikelola secara dualistik (Hidayati, 2007), bahkan ada terjadi di sebagian kecil daerah, madrasah hanya dipandang sebelah mata (Hidayati, 2015). Padahal jika dilihat secara nasional, kompetensi kepala madrasah (khususnya Kepala Madrasah Aliyah), berada pada posisi cukup dengan skor rata-rata 3.8 atau 76%. Kategori tersebut sebenarnya sudah dianggap memenuhi Standar Nasional Pendidikan (Hidayati, 2012).

Hanya saja ketidaksiapan madrasah berkenaan dengan guru, sarana dan prasarana, kesejahteraan, dan lainnya, belum bisa memenuhi program sekolah lima hari dalam seminggu sesuai Permendikbud noor 23 tahun 2007. Akan tetapi siswa siswi madrasah jika dilihat dari hasil riset berkenaan dengan aspek religiusitas mempunyai kategori yang kuat dalam menghindari perilaku negative (Mastiyah, 2018). Hal ini sejalan dengan muatan materi etika (akhlak) di madrasah yang mengakar dan dinisbahkan pada empat sifat utama nabi Muhammad SAW, yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah. Namun siswa

siswi madrasah memerlukan penguatan lagi pada aspek percaya diri, mementingkan mutu serta dapat berkompetitif (Muhamad Murtadlo, 2018).

Implementasi kurikulum 2013 di madrasah cukup berhasil jika dibandingkan dengan beberapa sekolah umum lainnya, hal ini karena di dorong kompetensi sumber daya manusia madrasah (guru, kepala, dan civitas madrasah) yang berpengaruh positif pada kreativitas siswa (Sumarni, 2017).

Selain agen perubahan dan lembaga dakwah, madrasah juga mampu menjelaskan eksistensinya berkenaan dengan masalah ekonomi, sosial, bahkan budaya sehingga mampu merubah pola pikir dan kebiasaan (gaya) hidup masyarakat (Mastiyah, 2020). Dalam hal inovasi, siswa siswi madrasah juga selalu mengikuti kegiatan riset seperti MAN I Bali, dengan sarana dan prasarana yang terbatas. Tentu saja hal ini menjadikan poin tersendiri dalam pengembangan pengetahuan walaupun hasilnya dirasa belum memuaskan semuanya (Hidayati, 2019).

Orientasi pendidikan, Profesi dan motivasi siswa siswi Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia, secara khusus diteliti Hayadin dengan lokus di MAN IC Serpong menggambarkan bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan kurang diminati lulusan MAN IC. Sementara profesi dan optimisme siswa sangat beragam tetapi menunjukkan kategori yang kuat (Hayadin, 2019b). Dari beberapa riset tentang madrasah, khususnya MAN IC, belum secara lengkap menggambarkan pelaksanaan program kegiatan pendidikannya. Sehingga masih ada *gap* untuk mengevaluasi secara komprehensi dengan melihat dari aspek konteks, input, proses dan output sehingga hasilnya akan terlihat lebih menyeluruh terutama pada pelaksanaan program MAN IC di Ogan Komering Ilir.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program MAN IC OKI akan dilihat dari *aspek kontek, input, proses* dan Produk (*output*) sebagaimana disebutkan pada sub judul sebelumnya. Hasil temuan menggambarkan data secara deskriptif berikut ini.

Konteks

Pada aspek konteks akan di gambarkan kekuatan dan kelemahan berkenaan dengan latar belakang dan kebijakan pelaksanaan program MAN IC OKI, sehingga akan menunjukkan arah perbaikan atau merekonstruksi sebuah program (Madaus F. *et al.*, 1993). Pendirian MAN IC OKI pada tahun 2015 merupakan hasil deseminasi nasional program Kementerian Agama di Sumatera Selatan. Pembangunan fisik sarana dan prasarana serta sistemnya berjalan setiap tahun sejak didirikan. Perpaduan antara lembaga sekolah dan pondok pesantren akan mewujudkan individu yang mandiri. Hal ini tercermin dalam visinya, yaitu “menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang keimanan dan ketaqwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu berkomunikasi dalam bahasa internasional, dan mampu mengaktualisasikannya di masyarakat”.

Dukungan misi pada pencapaian target visi di atas, yaitu (1) Mempersiapkan pemimpin masa depan dengan landasan iman dan taqwa yang kuat untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. (2) Meningkatkan minat, bakat, dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi tinggi (3) Kemandirian dan pengelolaan madrasah yang baik. (4) Menjadikan MAN IC sebagai percontohan pengembangan iptek dan pembelajaran IMTAK bagi lembaga pendidikan lainnya.

Lulusan MAN IC OKI dengan kemampuan yang mumpuni merupakan sumber daya manusia harapan bangsa, yang sangat diharapkan mampu membangun masyarakat, bangsa dan negara yang kokoh dan berdaya saing tinggi. Sehingga eksistensi madrasah ini menjadi *pioneer* pendidikan berkualitas di Sumatera Selatan, khususnya pendidikan keagamaan (Islam) (Dirjen Pendis, No 152: 2018).

MAN Insan Cendekia OKI menerapkan manajemen model pesantren modern yang dibuktikan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Hal ini juga berarti MAN IC mempunyai kesempatan untuk mengembangkan madrasah ini dengan melihat berbagai dimensi dan potensinya. Misalnya dalam seleksi perekrutan tenaga pendidik, pihak pusat dilibatkan untuk

menilai calon tenaga pengajar yang bisa diandalkan. Begitu juga pemenuhan sarana sesuai kebutuhan sudah terpenuhi hampir 90 %. Kombinasi kurikulum 2013 dengan kurikulum dari Kementerian Agama didesain dengan mengakomodir potensi dan bakat siswa khususnya bidang saintek.

MAN IC OKI diharapkan mampu mengintegrasikan iptek dan ilmu agama Islam, yang berlandaskan pada tiga peradaban, yaitu: peradaban tekstual dan kitab (Qur'an), peradaban ilmiah, dan peradaban filosofis (Dokumen MAN IC: 2018). Perhatian pemerintah baik pusat maupun daerah, serta partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan MAN IC OKI, merupakan kekuatan yang sangat potensial dalam mencapai keunggulan pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan potensial, MAN IC OKI berperan penting baik dalam pengembangan budaya akademik maupun dalam menjalin hubungan sosial kemasyarakatan. Menarik disimak slogan MAN IC OKI, adalah “Belajar adalah ibadah, berprestasi adalah dakwah”, karena semangat belajar dan kompetisi untuk maju secara nyata, sehat, dan memiliki karakter.

Dilihat dari aspek konteks, pelaksanaan program MAN IC mempunyai catatan: (1) Pada aspek pengelolaan sudah terbilang cukup baik, fokus pengembangan fisik (sarana dan prasarana) masih prioritas. (2) Perekrutan sumber daya pengajar MAN IC masih terpusat, sehingga pemenuhannya masih bersifat top-down (3) karena bangunan fisik MAN IC OKI berdiri di atas lahan gambut dan rawa, ketika ingin menambah gedung baru memerlukan biaya ekstra (4) Mayoritas staf pengajar dan pegawai adalah pekerja muda dengan dedikasi, daya juang, kreativitas, dan daya inovasi yang lebih besar daripada staf senior. Namun diperlukan waktu dan peningkatan kompetensi untuk berinovasi, dan masih banyak yang honorer (5) Peserta didik MAN Insan Cendekia bervariasi tingkat minat dan potensinya, sehingga memerlukan kondisi khusus untuk memfasilitasinya (6) Kurikulum di MAN IC OKI belum merambah internasional karena terkendala waktu dan terbatasnya fasilitas. (7) Daya dukung masyarakat masih perlu ditingkatkan.

Di Kabupaten Ogan Komerin Ilir, MAN IC OKI selalu menjadi lembaga pendidikan rujukan baik dalam pengelolaan, maupun lainnya. Hal ini didasari oleh beberapa faktor, antara lain: (1) MAN IC OKI telah menunjukkan keunggulannya sebagai madrasah unggulan selama empat tahun terakhir dengan meraih berbagai kejuaraan di tingkat kabupaten dan provinsi, serta selalu mewakili Kabupaten OKI pada ajang kompetisi nasional. (2) Sistem rekrutmen SDM MAN IC OKI yang bebas intervensi menjadi model bagi sekolah lain yang ingin mendirikan lembaga pendidikan berkualitas tinggi. (3) Model pendidikan *boarding school* dianggap mampu memberikan pendidikan yang menyeluruh yang meliputi pendidikan umum dan pendidikan agama. Karena pembinaan karakter sehari-hari siswa dapat dipantau 24 jam sehari, tujuh hari seminggu.

Temuan di lapangan yang masih memerlukan penguatan lagi adalah belum sepenuhnya masyarakat Sumatera Selatan mengenal MAN IC secara baik. Usaha sosialisasi setiap awal tahun ajaran kepada masyarakat luas perlu ditingkatkan dengan inovasi menarik.

Input

Aspek input riset ini mengungkapkan data (informasi) berkenaan dengan ketersediaan

Tabel 1. Data guru MAN IC OKI 2019

Jumlah	Status		Pendidikan		
	PNS	non PNS	S1	S2	S3
27	8	19	22	5	-

Jika melihat tabel di atas, akan terbaca bahwa masih terbatas dalam hal pemenuhan kebutuhan pendidik di MAN IC OKI. Kalau melihat sarana dan prasarana yang cukup luas dan lengkap, tentu secara beriringan memerlukan sumber daya pendidik yang cukup pula. Bandingkan dengan peserta didik yang berjumlah 254 (tahun 2019), dengan 2 jurusan, yaitu IPA dan IPS dan semuanya tinggal di asrama. Jumlah siswa di atas merupakan daya tampung madrasah sesuai fasilitas dan kuotanya, padahal pendaftarannya lebih dari itu pada setiap tahunnya. Kompetensi dan energi yang cukup merupakan factor pendukung pelaksanaan program MAN IC OKI, di samping motivasi civitas akademiknya.

sumber daya, inovasi dan strategi pencapaian tujuan program serta pelaksanaannya (Widoyoko, 2009), serta menggali data tentang need assesment dan sasaran program dengan potensi dan tantangannya, sehingga mampu melakukan perbaikan (Madaus F. *et al.*, 1993). Sumber daya penyelenggaraan MAN IC OKI dalam hal ini, yaitu kurikulum, kondisi siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana dan pembiayaan.

Diketahui bahwa dukungan fisik infrastruktur MAN IC OKI menempati 10 Ha luas lahan madrasah yang disediakan oleh pemerintah provinsi Sumatera Selatan bekerja sama dengan Kanwil Kementrian Agama RI provinsi setempat serta tokoh masyarakat yang menghibahkannya. Lahan tersebut digunakan untuk berbagai keperluan, antara lain bangunan seluas 35.000 m², areal parkir seluas 5.000 m², pekarangan seluas 10.000 m², lapangan seluas 10.000 m², kebun dan taman seluas 3.000 m², serta tanah kosong seluas 64.940 m². MAN IC OKI juga memiliki sarana prasarana yang lengkap sesuai peruntukannya, mulai untuk kegiatan formal dan non formal sampai fasilitas perumahan tenaga pengajar dan pegawai (Puslitbang Penda, 2019). Hasil tabulasi data pendidik MAN OKI diperoleh data sebagai berikut.

Input lainnya di MAN IC OKI yaitu kurikulum. Kurikulum yang dimodifikasi digunakan sesuai dengan standar mutu yang lebih tinggi dengan melestarikan kearifan lokal yang bermutu. Kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, sains, dan ilmu agama dengan fokus pada tiga peradaban (*hadharah*): “peradaban teks atau kitab (*hadharatul Nash*), peradaban ilmiah (*hadharatu ilmi*), dan peradaban filosofis (*Hadharatul Falsafah*)” (Puslitbang Penda, 2018). Berikut ini digambarkan yang berkenaan dengan aspek input pelaksanaan program MAN IC OKI, yaitu:

Standar Kompetensi Lulusan

Mengacu pada Permendikbud nomor 20 tahun 2016, standar kompetensi lulusan Man IC OKI harus memiliki tiga dimensi kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Kemudian masih ditambah dengan pemenuhan hasil belajar keasramaan dan kompetensi khusus keagamaan (Puslitbang Penda, 2018).

Kompetensi di atas didukung dengan struktur kurikulum yang dirancang 54 jam pelajaran per minggunya. Program spesialisasi tersedia dalam materi matematika, ilmu alam, dan ilmu sosial. Kelompok mata pelajaran peminatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minatnya pada kelompok mata pelajaran berdasarkan minat keilmuannya di perguruan tinggi, maupun pada disiplin atau keahlian tertentu.

Program yang dikembangkan

Untuk menciptakan Karakteristik kuat, MAN IC OKI menghadirkan muatan lokal yang bernuansa religi sebagai ciri khasnya. Sebagai pengayaan ada beberapa program unggulannya yaitu Program Matrikulasi, peminatan, *Learning Clinic*, bimbingan untuk mengikuti lomba Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan Lomba Sains Madrasah (KSM), kegiatan tutor sebaya, dan program Tahfidz Al Qur'an, serta beberapa kegiatan penguatan dan pengembangan lainnya.

Religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, dan semangat kebangsaan merupakan beberapa nilai yang dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa. Di samping mengembangkan rasa cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, menghargai perdamaian, gemar membaca, peduli lingkungan, dan menghargai tanggung jawab sosial dan kemasyarakatan.

Jika dilihat dari model pengembangan keunggulan program, MAN IC OKI tidak jauh berbeda dengan MAN IC Serpong sebagai pioneer MAN IC, dimana salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajarannya terletak pada *input* siswa, sebagaimana diketahui bahwa siswa MAN IC bisa diterima tidak hanya didasarkan pada nilai UN, tetapi juga pada portofolio dan tes masuk yang ketat (Sopandi, 2019).

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menjadi hal yang sangat urgen dalam pelaksanaan program pendidikan di lembaga apapun, terutama pengalaman dan linieritas serta kompetensinya yang mendukung profesi. Seperti disebutkan di atas bahwa perekrutan tenaga pendidik masih terpusat, dan kuota serta kompetensinya ditentukan dengan secara paten. Dengan demikian tenaga pendidik MAN IC OKI mempunyai sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang kuat. Hal ini sangat penting untuk menncapai tujuan pendidikan (Rosyada, 2017).

Peningkatan skil sumber daya manusia di MAN IC OKI selalu di *upgrade* dengan mengikut sertakannya pendidikan dan pelatihan, baik yang diselenggarakan pusat maupun daerah sesuai kebutuhan. Hal ini sejalan dengan tuntutan Undang Undang guru dan Dosen, terutama pada pasal 8 yang menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional.

Begitu juga tenaga kependidikan, baik Tata Usaha yang mengurus administrasi pendidikan, maupun tenaga laboran dan tenaga kependidikan lainnya, di MAN IC OKI sudah sesuai prosedur dan standar dalam perekrutannya walaupun kebanyakan diangkat oleh pengelola madrasah.

Pembinaan SDM

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi perhatian penting bagi MAN IC OKI. Kegiatan peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui beberapa aktivitas, antara lain diskusi, review kurikulum, peningkatan kapasitas, lokakarya, dan pelatihan yang masih berlangsung. Selain kegiatan MGMP di tingkat kabupaten dan nasional.

Kegiatan di atas dimaksudkan dengan tujuan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai sikap peduli dan menghargai, komitmen yang tinggi, mempunyai kemandirian, bergaya sederhana, dan selalu jujur serta professional dalam pekerjaannya (Puslitbang Penda, 2018). Lulusan yang unggul ditempa dengan proses pembelajaran yang bermutu dengan bimbingan

pendidik yang memiliki kompetensi baik serta menginspirasi dan memberikan contoh baik pada siswanya (Rosyada, 2017).

Sarana PraSarana

Pemenuhan fasilitas belajar berupa sarana dan prasarana yang memadai, merupakan daya dukung urgen lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan di lembaga madrasah. Madrasah unggul yang menghasilkan lulusan unggul, biasanya didukung oleh faktor ini, karena jika sarana dan prasarana tidak memadai akan berakibat pada terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan. Bahkan bisa jadi konsentrasi dan motivasi civitas akademik madrasah terganggu dan terhambat (Hanun, 2016).

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia OKI merupakan madrasah unggulan program Kementerian Agama yang Pembinaan dan sistemnya dipantau secara terpusat, tentu saja memiliki sarana dan prasarana yang memadai walaupun belum maksimal. Setidaknya kebutuhan sarana dan prasarana yang pokok untuk kegiatan pembelajaran jurusan IPA dan IPS di MAN IC OKI sudah terpenuhi dengan baik, misalnya sudah tersedianya gedung pembelajaran yang lengkap (masing-masing dilengkapi dengan AC), media pembelajaran memadai, ruang praktek dan ibadah tersedia dengan kondisi baik, asrama, Gedung serba guna dan tempat olahraga juga tersedia. Daya dukung ini mengantarkan pencapaian tujuan pendidikan dapat diraih dengan baik, ditambah dengan sumber daya manusia yang kompeten

menjadkan pelaksanaan program MAN IC OKI dapat dikatakan berjalan baik.

Pembiayaan

Dalam pelaksanaan program MAN IC OKI, di dukung dengan anggaran lumayan cukup, baik yang bersumber dari Pusat (Kementerian Agama), bantuan Pemerintah daerah, maupun dari partisipasi masyarakat (orang tua) dan lainnya. Apabila dilihat dari jumlahnya memang terbilang besar, akan tetapi apabila dibandingkan dengan program dan kegiatannya, anggaran tersebut masih belum optimal.

Sumber dana MAN IC OKI yang berasal dari pusat (Kementerian Agama/APBN) sebesar Rp. 15.221.033.000,- melalui DIPA pada tahun anggaran 2018/2019. Ada juga dana yang bersumber dari APBD, yaitu sebesar Rp. 125.300.000,- sehingga jika dijumlahkan menjadi Rp. 15.346.333.000,-. Dana sejumlah itu menurut kepala madrasah dipergunakan untuk tiga kategori besar, yaitu (1) Pengadaan dan Pemeliharaan (2) Biaya Operasional (termasuk gaji dan honor) dan (3) Peningkatan Kompetensi (guru, pegawai, siswa). Kemudian jika dilihat dari tingkat kecukupannya, dana tersebut hanya memenuhi 85% dari kebutuhan pelaksanaan program (Tim, 2019).

Untuk pemenuhan kebutuhan personal siswa di MAN IC OKI, dibebankan kepada orangtua masing-masing dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2. Kebutuhan personal siswa MAN IC OKI tahun ajaran 2018/2019

Biaya Personal Peserta Didik	Jenis Pembiayaan				Jumlah Seluruhnya
	Biaya Awal Tahun		Biaya Bulanan		
	Seragam Sekolah	Kebutuhan Asrama	Biaya Makan	Biaya Iuran Komite	
Jumlah (Rp)	3.300.000	3.000.000	1.100.000		7.400.000

Proses

Proses merupakan pelaksanaan program kegiatan, baik dari kebijakan maupun prosedur peraturan lainnya. Aspek proses akan melihat hubungan pelaksanaan kebijakan dan perencanaan program kegiatan. Aspek ini mengungkapkan proses pelaksanaan program apakah sesuai dengan perencanaan kebijakan, penggunaan strategi, peluang dan hambatannya,

serta inovasi pencapaian program (Jeffrey Hill, 2008).

Perencanaan yang sistematis akan memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar, mulai dari pengkajian perencanaan pengajaran, program tahunan dan program semester, serta pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di MAN IC OKI, RPP yang dibuat guru dilaksanakan pada

ajaran baru berdasarkan tuntutan dan kebutuhan. RPP disusun melalui konsultasi dengan pimpinan dan oleh semua guru dari setiap mata pelajaran. Sementara itu, tim kurikulum sedang menyusun kalender akademik, yang kemudian dibagikan kepada guru setelah ditandatangani Kepala Madrasah. Persiapan proses yang harus sudah ada terdiri dari penyediaan kalender pendidikan, program tahunan, kontrak pembelajaran atau RPP, serta sumber dan media pembelajaran.

Di MAN IC OKI, proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara optimal, meliputi kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan pesantren. Akan tetapi jadwal kegiatan yang padat menjadi kendala tersendiri untuk mengembangkan potensi lain yang belum terprogram baik bagi siswa maupun guru.

Sebagaimana diketahui bahwa semua siswa dan siswa MAN IC OKI tinggal di asrama yang telah disediakan pihak madrasah. Namun proses pembelajaran di asrama terkendala oleh personel khususnya pembimbing asrama yang hanya terdiri dari tiga orang (2 pembimbing asrama putra dan 1 pembimbing asrama putri). Walaupun setiap guru di MAN IC OKI adalah seorang pembimbing akademik yang membina 10 siswa, namun idealnya satu pembimbing asrama harus mengawasi dan membina sekitar 5 siswa agar mereka dapat diawasi dan mudah diarahkan.

Namun secara keseluruhan, proses pelaksanaan pembelajaran di MAN IC OKI telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan. Pengembangan pembelajaran MAN IC OKI berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS), dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan lulusan sesuai dengan program yang dicanangkan pemerintah pada tahun 2018 melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diharapkan dengan diterapkannya sistem HOTS ini, kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan inovasi lulusan MAN IC OKI, mampu berkomunikasi, berkolaborasi, dan mempunyai rasa percaya yang tinggi.

Walaupun pelaksanaan program MAN IC OKI mengacu pada pedoman penyelenggaraan IC, nama pada tahap implementasinya masih mendapatkan catatan agar lebih baik. Misalnya

adanya tuntutan lulusan dengan mutu yang unggul, program kegiatan siswa terlaksana dengan alokasi waktu dan dana cukup dan perasaan *home sick* yang masih dirasakan sebagian siswa siswi selalu dikeluhkan.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam mengembangkan potensi dan bakatnya, siswa siswi juga diberikan ruang pada kegiatan di luar jam pelajaran formal. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan secara khusus oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya, di samping sebagai ajang sosialisasi dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

Di MAN IC OKI, kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi 2 bagian, yaitu ada yang bersifat wajib dan pilihan. Ektrakurikuler wajib merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh siswa, kecuali ada hal-hal yang tidak memungkinkan. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan bisa diambil oleh siapa saja sesuai dengan minatnya, seperti menjadi pengurus OSIS, UKS, PMR, pengembangan diri lainnya (seni baca Qur'an, KIR, seni dan olahraga).

Program dan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat penting dan bermakna bagi siswa karena dapat menumbuhkan motivasi dan kreativitas yang tinggi. Siswa dapat mempromosikan kolaborasi dengan terlibat dalam kegiatan seperti melakukan riset dan studi. Begitu pula dalam mengembangkan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain dan masyarakat sekitar.

Walaupun kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pelajaran formal, namun untuk memotivasi dan berjalan lancarnya pelaksanaan program ekstrakurikuler ini dibimbing guru yang kompeten dan diawasi langsung oleh kepala madrasah. Terdapat kriteria sendiri dalam keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu proses pelaksanaan dan keikutsertaan siswa (Tim, 2019).

Evaluasi pembelajaran

Setiap satuan pendidikan, tentunya menginginkan hasil proses pembelajarannya

semaksimal mungkin, hal ini bisa menunjukkan keberhasilan sebuah proses dan sekaligus promosi sekolah. begitu juga di MAN IC OKI, telah menetapkan target kelulusan 100% dengan nilai rata-rata minimal 85 pada Ujian Sekolah dan Nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut telah disusun program yang meliputi optimalisasi hasil KBM (kegiatan belajar mengajar), pembentukan panitia ujian sekolah dan ujian nasional, *drilling* materi UN dan pengayaan, penugasan guru untuk ikut pelatihan penyusunan soal try out, pengarahan siswa untuk menguasai SKL, memperbanyak *try out* secara mandiri dan mengoreksi hasilnya, serta diadakannya bimbingan dengan tambahan waktu pada malam hari.

Strategi yang diterapkan MAN IC OKI untuk mencapai target pembelajaran, maka dilaksanakan evaluasi secara menyeluruh yang dibagi dalam 2 bidang penilaian, yaitu pada bidang program dan hasil belajar siswa. Evaluasi program dilaksanakan untuk mengetahui capaian target dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan secara menyeluruh pada setiap ajaran baru, maupun melalui kegiatan terjadwal (rapat kerja tahunan). Pada kegiatan penilaian hasil belajar dilaksanakan pada dua kategori, yaitu pada ranah formal dan non formal. Tes harian, ulangan semester, Ujian Nasional, dan Ujian Sekolah digunakan untuk menilai hasil belajar formal. Sedangkan evaluasi hasil belajar non formal dilaksanakan pada penugasan, portofolio dan pengamatan pembimbing. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan apresiasi pada siswa sesuai tingkat prestasi dan hasil kerjanya. Evaluasi non formal juga dilaksanakan pada mata pelajaran tambahan seperti tahfidz, yang biasanya dilakukan setelah makan malam ba'da isya (Mansyur, 2018).

Dilihat dari pelaksanaan program penyelenggaraan, proses pembelajaran di MAN IC OKI telah memadai dan sesuai dengan standar pedoman pembelajaran, baik pada pembelajaran formal maupun pembelajaran non formal.

Program pembiasaan

Satu lagi aspek proses dalam evaluasi pelaksanaan program adalah adanya program pembiasaan yang diterapkan dan dikembangkan

MAN IC OKI. Pelaksanaan program pembiasaan merupakan salah satu model pengembangan pendidikan budaya dan karakter yang didasarkan pada sumber pokok, yaitu kitab suci, Pancasila, dan kebangsaan. Sedangkan penguatan karakter lebih ditekankan pada aspek religiusitas, kejujuran, nasionalisme, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis dan peduli.

Program ini dirancang untuk membentuk pikiran dan kepribadian siswa agar terbiasa hidup disiplin, bertanggung jawab, dan tertib baik selama di MAN IC OKI maupun setelah lulus. Kegiatan pembiasaan antara lain sholat dhuha dan fardhu berjamaah, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, setiap bertemu guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan, menjaga kerapian berpakaian, berbicara sopan kepada setiap civitas masing-masing madrasah, dan aktivitas tata susila (adab) lainnya.

Output

Aspek terakhir dari evaluasi pelaksanaan program MAN IC OKI adalah dilihat dari segi output (produk) yang dalam hal ini dimaksudkan lulusan atau alumni. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa evaluasi aspek output dilakukan untuk mengukur, menafsirkan dan melihat ketercapaian target sebuah program (Stufflebeam and Coryn, 2014), baik secara akademik maupun non akademik.

Sebanyak 50 orang alumni Angkatan pertama MAN IC OKI telah meneruskan pendidikannya ke Perguruan Tinggi terkenal dalam negeri, yaitu di UI, UGM, UNSRI, UNILA dan UIN. Sedangkan 3 lagi melanjutkan pendidikan di luar negeri, dan ada satu orang yang mengkhataamkan hafalan Qur'annya sebanyak 30 juz. Angkatan kedua MAN IC OKI hampir setengahnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di luar negeri, dan hanya 35 orang saja meneruskan pendidikan ke Perguruan Tinggi dalam negeri. Fenomena ini terjadi di hampir seluruh lulusan kedua MAN IC, karena dimungkinkan Angkatan kedua ini mendapatkan informasi dan inspirasi dari sebelumnya (Hayadin, 2019a).

Selama periode tahun ajaran 2018/2019, Raihan prestasi MAN IC OKI baik juara pada tingkat kabupaten, provinsi dan nasional selalu

dicatat oleh bagian administrasi madrasah. Berdasarkan daftar yang tercatat bisa disebutkan diantaranya, meraih juara *MTQ*, *Hadrah* dan *Speech* tingkat nasional selama 6 kali, meraih prestasi bidang sains dan non akademik pada kejuaraan tingkat provinsi sebanyak 76 kali, dan yang paling sering adalah menjadi juara perlombaan bidang akademik dan non akademik pendidikan tingkat kabupaten..

Prestasi MAN IC OKI baik akademik dan non akademik patut diperhitungkan walaupun baru berdiri 5 tahun, hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikannya berjalan dengan baik bahkan bisa bersaing dengan madrasah IC lainnya di Indonesia (Sopandi, 2019; Sumarni and Taufik, 2019). Lulusan berprestasi MAN IC OKI sebagai output (produk) pendidikan madrasah, menunjukkan keberhasilan secara keseluruhan mulai dari perencanaan, proses, dan pelaksanaan sebuah program pendidikan unggulan.

PENUTUP

Pelaksanaan program MAN IC OKI yang sudah berjalan empat tahun menunjukkan perkembangan yang baik dan konsisten dengan tetap mengacu pada pedoman penyelenggaraan MAN IC yang diterbitkan Kementerian Agama. Dari sisi konteks kekuatan penyelenggaraan lembaga pendidikan madrasah berbasis asrama dan daya dukungnya seperti kebijakan, kondisi sosial dan peluangnya cukup kuat berpotensi berkembang baik di MAN IC OKI.

Input MAN IC OKI menunjukkan potensi kuat mendukung terciptanya proses pendidikan berkeunggulan, baik dari segi sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana dan peserta didik. Sehingga proses implementasi penyelenggaraannya tinggal didukung manajemen dan komitmen kuat civitas MAN IC OKI guna mencapai target. Hal tersebut sudah dilakukan dengan baik pengelola pendidikan terbukti dengan alumni MAN IC OKI diterima di Perguruan tinggi pavorit dalam dan luar negeri.

Namun demikian dalam penyelenggaraan, ada beberapa catatan, yaitu karena waktu belajar yang padat menuntut pemanfaatan jiwa sosial perlu dikondisikan sedemikian rupa. Begitu juga pendidik yang

diterima menjadi pegawai (ASN) dan ditugaskan di luar MAN IC OKI, memaksa pengelola menambah/mensiasati kekurangan guru.

Setidaknya ada 3 rekomendasi dari hasil penelitian ini, diantaranya (1) Pembinaan oleh pengawas yang berkompeten menjadi penting dalam penyelenggaraan madrasah (2) Tenaga pendidik di MAN IC OKI seyogyanya sudah tetap (PNS) sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran dan system penyelenggaraan (3) Kerjasama dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu ditingkatkan supaya eksistensi MAN IC OKI lebih berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang seluas-luasnya dihaturkan kepada Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti. Kemudian diucapkan terima kasih juga kepada Kepala dan wakil MAN IC OKI, Kepala TU, Pengajar, dan siswa MAN IC OKI yang telah memberikan data dan informasi kepada periset. Terakhir ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Redaktur Jurnal Edukasi atas dimuatnya tulisan ini, semoga memberikan manfaat dalam khazanah pengetahuan khususnya pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. (2017) '(PMA No 42: 2017 .)' Jakarta.
- Agustanico Dwi Muryadi (2017) 'MODEL EVALUASI PROGRAM DALAM PENELITIAN EVALUASI', *http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/538/522*, 1(1), pp. 1–10. doi: 10.1037/0022-3514.51.6.1173.
- Ais (2022) '17 dari 23 MAN Insan Cendekia Masuk TOP 1.000 Sekolah Berdasarkan Nilai UTBK', *Republikan online*. Available at: <https://kampus.republika.co.id/posts/84829/17-dari-23-man-insan-cendekia-masuk-top-1-000-sekolah-berdasarkan-nilai-utbk>.
- Arifin, Z. (2012) *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT

- Remaja Rosdakarya.
- Darajat, M. (2018) 'Sejarah Madrasah Di Indonesia', *Jurnal Al Afkar*, 1(1).
- Dirjen Pendis (2018) *Petunjuk Teknis Seleksi Peserta Didik Baru MAN IC dan MAN PK*.
- Hamidi (2004) *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Hanun, F. (2016) 'Membangun Citra Madrasah Melalui Program Kelas Unggulan DI MTsN 2 Bandar Lampung', *Jurnal Edukasi Islami*., 14(3), p. 422.
- Hayadin (2019a) 'Hayadin, 2019, "Orientasi Pilihan Studi Dan Profesi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (Man-Ic) Serpong, Banten School System" Jurnal Edukasi Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 17(1), 2019, Vol.17, No 1', *Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(1).
- Hayadin (2019b) 'Orientasi Pilihan Studi Dan Profesi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (Man-Ic) Serpong, Banten', *Jurnal Edukasi: Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(1).
- Hidayati, U. (2007) 'Permasalahan Madrasah Era Otonomi', *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 5(1).
- Hidayati, U. (2012) 'Kompetensi Kepala Madrasah Aliyah', *Jurnal Edukasi*, 10(2).
- Hidayati, U. (2015) 'Penyelenggaraan Madrasah di Daerah Minoritas Muslim', *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(2).
- Hidayati, U. (2019) 'Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset', *Jurnal Edukasi*, 17(1).
- Imam, M. (2015) 'Rethinking Marketing Madrasah: Menimbang Pola Dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Madrasah', *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(1). doi: <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v13i1.230>.
- Jeffrey Hill, E. (2008) *EVALUATION MODELS Viewpoints on Education and Human Services Evaluation*. 2nd edn. Edited by G. F. Madaus, C. Hill, and D. L. Stufflebeam. doi: 10.1080/13668800802172576.
- Khazin, W. (2012) *Laporan Penelitian: Studi Penyelenggaraan Madrasah di Daerah Marginal*. Jakarta.
- Kosim, M. (2007) 'Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan)', *Jurnal Tadris*, 5(2).
- Madaus F *et al.* (1993) *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Madrasan, D. P. I. K. A. ektorat P. (2013) 'Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia'. Jakarta.
- 'MAN Insan Cendekia' (2019).
- Mansyur, L. (2018) *Wawancara dengan Wakil Kepala MAN IC Pekalongan*. Pekalongan.
- Mastiyah, I. (2020) 'Madrasah Wiwitan di Baduy Luar', *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1). doi: 10.32729/edukasi.v18i1.668.
- Moleong, L. J. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan (2012) *Metode Penelitian Survey*. Kencana Prenada Media Group.
- Muhamad Murtadlo (2018) 'Pendidikan Multikultural Di Madrasah Pembangunan Ciputat Tangerang Banten', *Jurnal Edukasi: Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 14(2). doi: <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v12i2.82>.
- Mulyanto *et al.* (2019) 'Modernisasi Madrasah Awal Abad Xix: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945', *Jurnal Edukasi Islami*., 08(Jurnal Pendidikan Islam).
- Munawiroh, M. (2013) 'Evaluasi Penyelenggaran Madrasah Tsanawiyah Satu Atap (MTS-SA) Sabilul Muttaqien Pamekasan Jawa Timur', *EDUKASI:*

- Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 11(3). Available at: <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/420/359> (Accessed: 27 August 2018).
- Popham, W. J. (1981) *Modern Educational Evaluation*. New Jersey.
- Puslitbang Penda, T. (2018) *Laporan Evaluasi Penyelenggaraan Program MAN IC*. Jakarta.
- Puslitbang Penda, T. (2019) *Data MAN IC OKI*. Jakarta.
- Rahim, H. (no date) *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Rosyada, D. (2017) *Madrasah dan Profesionalisme Guru*. Depok: Kencana.
- Rutman, L. (1984) *Evaluation Research Methodology*. New Delhi: Sege Publication India PV.TLtd, 2 ed.
- Sopandi, E. (2019) 'Evaluation of Leading Education Program on Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan', *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2).
- Stufflebeam, D. L. and Coryn, C. L. S. (2014) *Evaluation theory, models, and applications*. Available at: Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan (Accessed: 28 August 2018).
- Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Jabar (2004) *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi (2014) *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarni (2017) 'Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah', *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(3).
- Sumarni and Taufik, O. A. (2019) 'Evaluasi Penyelenggaraan MAN IC Kota Batam', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), p. 275. doi: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.899>.
- Tanaka, A. (2018) 'Keharusan Memajukan Madrasah', *Jurnal Pendidikan Teknologi Madrasah*, 1(2). doi: DOI: 10.5281/zenodo.141973.
- Taufik, O. A. (2014) 'Determinasi Madrasah Efektif', *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 21(2), pp. 38–50. doi: 10.17509/jap.v21i2.6674.
- Tim, puslitbang P. (2019) *Hasil Wawancara dengan Kepala MAN IC OKI*. Jakarta.
- Widoyoko, E. P. (2009) *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.